

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Praktik Kerja Industri (Prakerin) sebagai satu-satunya program pendidikan di kejuruan yang memberikan kesempatan siswa untuk adaptasi dengan dunia kerja yang sesungguhnya dan setiap negara memiliki aturan dalam program Prakerin/Magang. Program Prakerin memungkinkan siswa mencapai potensi akademik, meningkatkan kemampuan kerja dan daya saing sebagai persiapan memasuki dunia kerja setelah lulus (Wan, dkk. 2013; Holzer & Lerman, 2014). Setiap negara mempunyai program Prakerin/Magang untuk siswa sekolah kejuruan dan pelatihan, beberapa negara mengadopsi sistem magang dari negara maju.

Program Prakerin antara Eropa dan Asia memiliki persamaan dalam model dan tujuan pelaksanaan. Inggris dan Taiwan menerapkan aturan siswa magang diperlakukan sama dengan karyawan tetap, setiap peserta magang akan memiliki kesempatan untuk memiliki lebih dari satu tanggung jawab pekerjaan/ rotasi (Jauhari & Manaktola 2006). Sistem Prakerin di Eropa diterapkan pada pendidikan formal maupun pendidikan non-formal, hal ini dilakukan sebagai langkah pengenalan kepada peserta didik untuk mengenal lingkungan kerja yang nyata (European Youth Forum, 2011). Sistem magang atau Prakerin di Afrika Selatan dan Namibia mengadaptasi sistem magang yang dilakukan di Jerman yaitu mengintegrasikan antara proses pembelajaran teori dan praktik langsung diperusahaan (Reinhard, dkk. 2016). Pelatihan pemagangan di Finlandia diselenggarakan untuk menggabungkan pembelajaran sambil bekerja dan petunjuk teori di sekolah. Dengan demikian, sekitar 70–80% dari pembelajaran berlangsung di bawah pengawasan instruktur di tempat kerja di tempat kerja, sementara lembaga kejuruan menyediakan instruksi teoretis tambahan (Matti Kyrö, 2006; Asfahani, dkk. 2014).

Pelaksanaan Prakerin di beberapa negara baik Eropa, Afrika maupun Asia sebagian besar sudah dilaksanakan sesuai aturan pelaksanaan magang. Hal ini karena peran antara pihak sekolah dengan pihak industri dilaksanakan sesuai aturan pemerintah.

Kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak industri terjalin sangat baik terutama di Jerman. Setiap sekolah atau lembaga pendidikan terutama kejuruan memiliki kerjasama dengan 1000 lebih perusahaan (Reinhard, dkk. 2016). Kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak industri perlu dilakukan untuk memfasilitasi siswa dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Negara-negara Eropa bahkan melakukan kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak industri secara lintas negara (European Youth Forum, 2011).

Beberapa studi dari berbagai negara Eropa menunjukkan bahwa lulusan yang melaksanakan program magang lintas negara Eropa menerima upah yang lebih tinggi (Messer & Wolter, 2007; Teichler, 2011; Rodrigues, 2013). Namun ada hal yang menjadi perhatian khusus yang dianggap menjadi kekurangan program Prakerin yaitu dalam hal kompensasi/upah ketika masih sebagai karyawan magang (European Youth Forum, 2011). Program prakerin untuk siswa tidak menuntut kontrak kerja antara industri dengan siswa yang melaksanakan Prakerin dan siswa tidak wajib mendapatkan gaji selama melaksanakan prakerin (Tynjälä dkk., 2006).

Program prakerin mulai dikembangkan di Finlandia sejak tahun 2001 dengan lama waktu pelaksanaan minimal 6 bulan (20 SKS) berdasarkan aturan (Matti Kyrö, 2006). Dalam model magang saat ini, setiap magang diberikan rencana studi pribadi (Matti Kyrö, 2006). Rencana tersebut didasarkan pada kurikulum inti nasional yang dikeluarkan oleh Dewan Pendidikan Nasional Finlandia. Pihak sekolah dengan pihak industri melakukan kerjasama untuk memberikan kesempatan kepada calon guru pembimbing untuk melaksanakan on the job training di perusahaan (Numminen, 2000; Tynjälä dkk., 2005).

Kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak industri di Indonesia sendiri masih kurang terjalin dengan baik. Masih sedikit pihak perusahaan yang peduli dan mau menerima siswa prakerin di perusahaannya dan pihak sekolah yang kurang untuk melakukan promosi kerjasama dengan pihak industri. Seperti hasil penelitian yang dilakukan masih ada ketidaksesuaian program prakerin yang dilaksanakan oleh pihak sekolah dengan pihak industri yaitu: (1) manajemen Prakerin di sekolah masih minim staf, (2) dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) yang berada di sekitar sekolah tidak selalu relevan dengan program keahlian di sekolah, (3) masih ada

siswa yang mencari tempat prakerin sendiri, (4) relevansi program keahlian guru pembimbing dengan siswa yang dibimbing kurang diperhatikan, (5) pelaksanaan pembekalaan masih sering terkendala kedisiplinan siswa, (6) manajemen Prakerin masih menemukan peserta prakerin yang menyelesaikan kegiatan prakerinnya tidak sesuai alokasi waktu. (Permana & Sukoco, 2007; Sukarnati, 2011; Herlina, 2013).

Sementara di Indonesia sangat sedikit sekali pihak perusahaan yang mau berinventasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kerja sama antara sekolah dengan DUDI, dapat berupa penyaluran lulusan, sarana dan prasarana, relevansi kurikulum, serta kerja sama lain yang tentunya dapat menguntungkan pihak DUDI dan dapat mengembangkan SMK (Indriaturrahi & Sudiyatno, 2016). Sinkronisasi antara lembaga pendidikan dengan industri harus ada, minimal dalam hal *database* perusahaan yang relevan dengan bidang studi yang diselenggarakan sekolah serta validasi kurikulum yang disepakati pihak sekolah dengan pihak industri.

Prakerin yang merupakan salah satu persiapan kerja bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sangatlah penting. Hal ini dikarenakan dalam waktu yang tidak lama setelah lulus, sebagian atau semua siswa akan menghadapi satu jenjang hidup yang lebih tinggi yaitu bekerja (Septiana, dkk. 2016). Namun, masih terdapat ketidaksesuaian yang terjadi pada pelaksanaan program Prakerin. Pihak yang terlibat dalam kegiatan penyelenggaraan Prakerin masih belum sinkron antara kompetensi yang diinginkan oleh industri dengan kompetensi yang disiapkan oleh pihak sekolah (Herlina, 2013).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Kabupaten Sumedang, peneliti melihat kondisi pembelajaran pada Program Keahlian Teknik Bangunan, Kompetensi Keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan di sekolah masih melaksanakan pembelajaran secara teori saja dengan praktik yang minim karena ketersediaan peralatan praktik yang masih kurang. Peralatan praktik yang masih kurang diharapkan bisa diatasi dengan proses siswa melaksanakan program Prakerin, dengan program ini siswa diharapkan mendapat kesempatan untuk menggunakan peralatan yang belum tersedia disekolah. Namun dalam kenyataanya pelaksanaan Prakerin masih belum terlaksana sesuai harapan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas ada ketidaksesuaian antara tugas yang harus dilakukan pihak sekolah dengan tugas yang harus dilakukan pihak industri dalam program Prakerin. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Program penyelenggaraan Prakerin oleh pihak SMK Teknik Bangunan dan dunia industri bidang konstruksi di Jawa Barat dengan judul “Analisis Kesesuaian Praktik Kerja Industri Sekolah Menengah Kejuruan Pada Kompetensi Keahlian DPIB Dengan Kebutuhan Industri Di Jawa Barat”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kesesuaian persiapan sekolah dengan industri pada program Prakerin?
2. Bagaimana kesesuaian pelaksanaan program Prakerin dengan kebutuhan industri?
3. Bagaimana solusi ketidaksesuaian program Prakerin yang diselenggarakan sekolah dengan pelaksanaan di industri?

Penelitian ini fokus pada masalah program Prakerin antara pihak sekolah dengan program yang diinginkan pihak industri bidang konstruksi .

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian berdasarkan dari rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis kesesuaian proses persiapan program Prakerin antara pihak sekolah dengan pihak industri.
2. Untuk menganalisis kesesuaian pelaksanaan program Prakerin yang sesuai dengan kebutuhan industri.
3. Untuk menganalisis solusi yang dapat dilakukan untuk menghilangkan ketidaksesuaian program prakerin yang diselenggarakan pihak sekolah dengan pelaksanaan di industri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Penemuan penelitian ini bisa menjadi referensi guru dan instruktur dari industri dalam menentukan program pembelajaran Prakerin

Ryan Fahmil Aqli, 2021

ANALISIS KESESUAIAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PADA KOMPETENSI KEAHLIAN DPIB DENGAN KEBUTUHAN INDUSTRI DI JAWA BARAT

| Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Memudahkan penyesuaian rencana pembelajaran Prakerin.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dalam membantu mengembangkan pendidikan menengah kejuruan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat industri yang membutuhkan tenaga kerja yang sesuai. Institusi pendidikan dapat membuat kurikulum yang bisa menyesuaikan pembelajaran Prakerin.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Proposal Tesis ini terdiri dari tiga bab yang akan diuraikan yaitu:

Bab I Pendahuluan. Bab ini mengemukakan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisikan mengenai teori-teori dasar yang umumnya digunakan pada pembahasan dan analisis masalah. Teori di ambil dari hasil literature yang berkaitan dengan pembatasan masalah dan pembahasan mengenai teori yang mendasari.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisikan tentang metode penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini berisikan mengenai penjelasan deskripsi data, hasil penelitian lapangan dan pembahasan penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini berisikan hasil penelitian yang disampaikan dan sekaligus diberikan sara-saran yang perlu diperhatikan.